

STRATEGI PEMBINA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN MULTIDIMENSI AL-FAKHRIYAH MAKASSAR

Andi Mujtahid ¹, Akhmad Syahid ², Surani ³

Universitas Muslim Islam, Jl. Urip Sumaharjo Km.5, Makassar dan 90231, Indonesia

¹10120180033@student.umi.ac.id

Abstract

Education is still seen as a very effective instrument for improving students' morals and personality. Islamic boarding school administrators are very important in developing students' morals in order to produce students with character. The aim of this research is to find out the strategies used by the administrators of the Al-Fakhriyah Multidimensional Islamic Boarding School in improving students' morals and to identify the factors inhibiting the development of student morals at the Al-Fakhriyah Makassar Multidimensional Islamic Boarding School. This study was a descriptive qualitative study using primary and secondary data. The data collection technique used included observation, interviews, and documentation. As a result of the research, the instructors of the Al-Fakhriyah Makassar Multidimensional Islamic Boarding School Tsanawiyah Madrasah have done an excellent job in instilling moral values (akhlak) in their students. They also follow the required curriculum. In the process of improving morals, the instructors use the strategies of advice, habituation, example, and *targhib wa tarhib*. Meanwhile, there are two factors that inhibit the improvement of students' morals: the first is internal factors or influences that come from within a student, and the second is external factors or influences that come from outside, such as influences from the environment, relationships, social media, and other external sources.

Article History

Submitted: 1 Agustus 2025

Accepted: 4 Agustus 2025

Published: 5 Agustus 2025

Key Words

Strategy; Morals; Multidimensionality; Al-Fakhriyah

Abstrak

Pendidikan masih dipandang sebagai instrumen yang sangat efektif untuk meningkatkan Akhlak dan kepribadian siswa. Pengurus pondok pesantren sangat penting dalam pembinaan akhlak santri guna menghasilkan santri yang berkarakter. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Strategi yang digunakan oleh Pembina Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah dalam meningkatkan Akhlak Peserta didik dan Mengetahui Faktor penghambat pembina dalam pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan data Primer dan Sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil dari penelitian, para pembina Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai Adab pada anak-anak mereka. Mereka juga mengikuti kurikulum yang diwajibkan dari mereka. Pada proses peningkatan akhlak, Pembina menggunakan strategi Nasihat, Pembiasaan, Keteladanan, serta *Targhib Wa Tarhib*. Sedangkan pada Faktor penghambat peningkatan akhlak Peserta didik terdapat dua faktor, yang pertama faktor internal atau pengaruh yang berasal dari dalam diri seorang peserta didik, dan yang kedua adalah faktor Eksternal atau pengaruh yang berasal dari luar seperti pengaruh dari lingkungan, pergaulan, media sosial, dan lain-lainnya yang berasal dari luar.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 Agustus 2025

Accepted: 4 Agustus 2025

Published: 5 Agustus 2025

Kata Kunci

Strategi; Akhlak; Multidimensi; Al-Fakhriyah

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai aspek pendudukan dalam semua aspek kehidupan manusia haruslah memiliki kualitas yang memadai. Oleh karenanya, dalam segala penyelenggaraan Pendidikan dimanapun haruslah memiliki tujuan Pendidikan itu sendiri. Banyak kemudian kita jumpai bahwa

tujuan Pendidikan tidak hanya sekedar mencari ilmu, transfer, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter, maupun akhlak individu itu sendiri. Studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara istilah pendidikan dengan pengajaran, Pendidikan merupakan suatu nilai yang terus berjalan tanpa henti agar dapat diwujudkan dalam pengajaran. Sedangkan pengajaran merupakan kiat atau strategi untuk mengaktualkan pendidikan.

Dalam situasi ini, pendidik memainkan peran penting dalam mengembangkan orang baik dan meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran siswa, seperti halnya orang tua memainkan peran penting dalam peradaban dan sekolah asrama. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional, mulai tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membina kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejak zaman para Nabi dan Rasul, Islam sebagai agama yang memelihara cita-cita akhlak telah mengajarkan bahwa nilai etiket dan akhlak yang paling tinggi adalah faktor terpenting dalam pembentukan manusia yang baik dan penciptaan masyarakat madani (Rafliyanto, 2021: 882).

Keberhasilan pencapaian pembinaan akhlak siswa tidak dapat dipisahkan dari fungsi pembina sebagai pengajar di lembaga-lembaga akademik untuk membekali siswa dengan ilmu-ilmu yang dapat membantu mereka menjadi manusia yang bermoral. Direktur pondok pesantren berfungsi sebagai instruktur dalam pengembangan moral para santri. Namun karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan santri, banyak pengurus pondok pesantren yang terus tidak menyadari pentingnya pembinaan akhlak santri.

Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan rasa kemanusiaan, menumbuhkan iklim pemahaman, dan mengembangkan ide-ide mutakhir yang semuanya sesuai dengan budaya, budaya, warisan, dan tradisi mereka. Hal ini juga bertujuan untuk mendidik individu, keluarga, dan kelompok agama. perspektif. berkaitan dengan kehidupan, alam, dan manusia.

Tujuan Pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 (Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional) mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003: 3).

Pembinaan Akhlak pada setiap peserta didik dalam ruang lingkup pesantren menekankan pada sikap yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Rasulullah baik, karena akhlak ini merupakan implikasi dari cerminan dan tauhid kepada Allah SWT. Akhlak merupakan tumpuan dari ajaran Islam secara keseluruhan untuk dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengajaran Islam sebagai pembentuk akhlak yang Islami sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012: 420).

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw. dalam surah Al-Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt (Ibnu Katsir Online, 2011).

Pendidikan agama sangat berperan penting dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik (Putra, dkk., 2022: 62). akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji dan akhlak mazmumah atau akhlak yang tidak terpuji.

Upaya serius di bidang penanaman karakter moral diperlukan agar orang menahan diri dari sifat-sifat yang tidak diinginkan karena moralitas tidak berkembang dengan sendirinya melainkan menuntut upaya. Moralitas adalah karakteristik yang meresapi iman seorang pria dan memotivasi mereka untuk bertindak tanpa menebak-nebak.

Berdasar pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi pembina dalam pembentukan akhlak peserta didik pada Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar? (2) Apa faktor penghambat pembina dalam pembentukan akhlak peserta didik pada Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar? Agar penelitian ini tidak melebar dari pokok masalah, maka penelitian ini dibatasi pada strategi pembina serta faktor penghambat pembina dalam pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang ditujukan untuk mendeskripsikan studi kasus yang ada, hasil penelitian diuraikan secara jelas dan tanpa manipulasi. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fakhriyah. Adapun sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, adapun yang menjadi informan yaitu Kepala Madrasah MTs, 4 pembina, dan 5 peserta didik. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang berupa dokumen penting menyangkut profil sekolah, jumlah guru, jumlah peserta didik, serta beberapa unsur penunjang lainnya terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rauf, dkk., 2023: 5). Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengujian keabsahan data dalam hal ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah strategi pengecekan legitimasi informasi yang mengeksplorasi sesuatu yang berbeda. Di luar informasi untuk benar-benar melihat tujuan atau sebagai pemeriksaan terhadap data tersebut. Dalam tinjauan ini memanfaatkan triangulasi sumber yang berarti mendapatkan informasi dari berbagai sumber dengan teknik yang setara. (Surani, dkk., 2022: 5).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Sejarah Sekolah

Metode Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Bulurokeng, Kecamatan Biringkanaya, Kabupaten Makassar Sulawesi Selatan bernaung dibawah Yayasan Perguruan Islam Bulurokeng (YPIB) Makassar yang didirikan pada tanggal 23 Juli 2006. Pesantren ini didirikan sebagai Sebuah

terobosan baru dalam dunia pendidikan yang mampu menjawab tantangan di masa depan dan menjadikan generasi muda Islam menjadi beriman, berilmu dan bermanfaat bagi sesama. Lembaga pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Aqidah Islam yang murni, Wawasan Keislaman, Penguasaan Ilmu dan Teknologi serta kecerdasan spiritual akan mengantarkan generasi menjadi sebaik-baik ummat. Pondok Pesantren Multidimensi 'Al-Fakhriyah Makassar akan memberikan kontribusi syiar Islam yang terpancar dari nilai-nilai Islam dari kawasan utara Makassar.

Makassar dikenal sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia serta pusat ekonomi, sosial, dan budaya di Sulawesi Selatan atau dikenal dengan menjadikan Yayasan Perguruan Islam Bulurokeng (YPIB) Makassar untuk menjadi salah satu bagian kemitraan (partnership) pemerintah untuk berpartisipasi dalam menata dan membangun kota ini dengan nuansa yang agamis (religious), sebab Makassar telah mempunyai lembaran sejarah dan kultur budaya yakni Makassar dikenal mempunyai kerajaan Islam yang pertama yaitu kerajaan kembar Gowa dan Tallo. Partisipasi Pondok Pesantren ini akan bermuara pada semangat dan dedikasi masyarakat Makassar khusus Sulawesi Selatan pada umumnya menuju Indonesia adil dan makmur yang kita cita-citakan bersama. Adapun prospektifitasnya pesantren ini adalah dengan memperkuat kurikulum Nasional dan Lokal yang mengarah pada 3 (tiga) dimensi: yaitu Dimensi Qalbu (Beraqidah Islam, Berakhlak Karimah, Bermental Kuat), Dimensi akal (Berilmu Agama berwawasan IPTEK) kemudian Dimensi Fisik (memiliki fisik yang sehat dan stamina yang kuat).

3.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi: Tercipta insan yang mampu mengintegrasikan kekuatan qalbu, akal dan fisik dengan nilai-nilai Islam.

Misi: (1) Mencetak generasi yang bermultidimensi; (2) Beraqidah Islam, Berakhlak karimah, dan bermental kuat; (3) Berilmu agama dan berwawasan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi); (4) Memiliki fisik yang sehat dan stamina yang kuat.

Tujuan: (1) Mendalami Ilmu agama dengan menghafal Al-Qur'an minimal 2 juz pertahun; (2) Menguasai bahasa Arab, mahir membaca dan memahami literatur Arab; (3) Mencetak santri yang berwawasan keislaman komprehensif; (4) Para santri diharapkan memiliki iman dan logika yang paralel dan kuat; (5) Mendalami IPTEK dengan menguasai Bahasa Inggris dan Ilmu-Ilmu Eksakta; (6) Memiliki keterampilan sesuai dengan bakat santri; (7) Para santri diharapkan memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab.

3.1.3. Keadaan Guru, Staf, dan Peserta Didik

Jumlah guru dan staf yang mengajar dan bekerja di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar adalah 33 orang, Kepala Madrasah 1 orang, dan 2 orang Wakil Kepala Madrasah, sehingga jumlah semua personil di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar yaitu 36 personil, dimana setiap guru memegang jabatan sendiri-sendiri.

Jumlah keseluruhan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar adalah sebesar 180 peserta didik, dimana kelas VII A berjumlah 31 peserta didik, kelas VII B berjumlah 29 peserta didik, kelas VIII A berjumlah 33 peserta didik, kelas VIII B berjumlah 30 peserta didik, kelas IX A berjumlah 28 peserta didik, kelas IX B berjumlah 29 peserta didik.

3.2. Strategi Pembina dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar

Banyak sekali perilaku menyimpang siswa di sekolah saat ini yang cukup mengganggu, seperti kebisingan di kelas, bolos sekolah, mengganggu temannya pada saat pelajaran berlangsung, dan lain sebagainya.. Hal ini sudah tentu sangat mengganggu fokus belajar siswa-siswa yang ada di kelasnya tersebut serta bisa mempengaruhi siswa-siswa yang lain, dan mengganggu fokus guru-guru yang sedang mengajar, hal tersebut juga bisa mencoreng nama baik sekolah apabila sampai terdengar pada masyarakat luar.

Membentuk Akhlak Peserta didik merupakan salah satu cara yang bisa mengurangi masalah tersebut, karena terbentuknya akhlak seseorang sudah tentu akan mempengaruhi perilaku dan perbuatannya yang akan berdampak pada orang tuanya, lingkungannya, temannya, dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, peran Pembina dalam lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik yang sudah tentunya akan menjadi penerus bangsa ini. Strategi Pembentukan Akhlak merupakan salah satu cara yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik, karena lebih mudah dipahami dan dicerna baik oleh peserta didik yang mendapat binaan tersebut.

Pada proses pembentukan akhlak Peserta Didik, metode nasihat juga digunakan oleh pembina sebagai salah satu Metode yang ampuh dalam mempengaruhi peserta didik. Pemberian nasihat merupakan salah satu Metode yang diterapkan oleh Guru dan Pembina Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Fahriyah Makassar dalam membentuk akhlak peserta didiknya, nasihat-nasihat yang diberikan oleh kepala madrasah kepada peserta didiknya itu merupakan nasihat-nasihat yang mengandung pelajaran-pelajaran islami, sosial, dan lain-lain.

3.2.1. Nasihat

Pada proses pembentukan akhlak peserta didik, metode nasihat juga digunakan oleh pembina sebagai salah satu metode yang ampuh dalam mempengaruhi peserta didik, hal ini berlandaskan dari hasil Observasi dan Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sebagai berikut:

Wawancara dengan Sultan As'ari selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“Kami membentuk akhlak santri dengan memberikan pendidikan qur’an karena dalam kitab suci itu banyak poin-poin yang bisa kita petik, sehingga keberkahan bisa kita dapatkan daripada Qur’an tersebut, Pemberian Motivasi itu dengan mengingatkan kembali mereka tentang masa depan atau cita-cita mereka”.

Wawancara dengan Ariansyah selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“terus mengingatkan tentang aturan-aturan yang berlaku di pondok dengan melakukan pendekatan persuasif, yaitu dengan cara membujuk dengan halus nasihat”.

Pemberian nasihat merupakan salah satu Metode yang diterapkan oleh Guru dan Pembina Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Fahriyah Makassar dalam membentuk akhlak peserta didiknya, nasihat-nasihat yang diberikan oleh kepala madrasah kepada peserta didiknya itu merupakan nasihat-nasihat yang mengandung pelajaran-pelajaran islami, sosial, dan lain-lain.

3.2.2. Taghrib wa Tarhib

Metode targhib wa tarhib ini, atau pemberian hukuman dan reward ini juga dijadikan sebagai metode pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tersebut, berlandaskan dari hasil observasi dan dikuatkan juga dengan wawancara yang dilakukan juga oleh peneliti kepada Narasumber, sebagai berikut:

Wawancara dengan Abdul Jabbar Fathuddin selaku Pembina menjelaskan bahwa: “Reward dan punishment yang kami berikan kepada santri yang berperilaku baik itu seperti memberikan perhatian khusus kepada santri tersebut”

Wawancara dengan Fahrul selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“Tingkatan pelanggaran itu terbagi menjadi 3, yang pertama itu tingkatan A/Berat, yang kedua itu tingkatan B/Sedang, dan yang ketiga itu tingkatan C/Ringan, jika ada santri yang melakukan pelanggaran tingkatan C secara berulang-ulang, maka tingkatan pelanggarannya dinaikkan menjadi tingkatan B, Hukuman pelanggaran tingkatan C itu seperti membersihkan, menulis bahasa arab, sedangkan tingkatan B itu disuruh menghafal, dan yang terakhir itu tingkatan A itu diberikan sanksi dengan kedatangan orang tuanya, diskorsing, dan jika tidak ada perubahan maka kami keluarkan dari sekolah dan pondok

Targhib wa tarhib adalah pola pembinaan yang dilakukan dengan cara pemberian ganjaran yang sesuai perbuatannya, jika peserta didik tersebut berbuat baik, maka akan diberikan sesuatu yang baik atau sesuatu yang membuat peserta didik tersebut menjadi senang, semisal Guru atau Pembina mendapati seorang peserta didik membantu gurunya mengangkat buku, maka Pembina atau guru akan memberikan ucapan yang bersifat memotivasi kepada peserta didik tersebut, dan jika peserta didik tersebut melakukan perbuatan yang kurang baik, misalnya peserta didik membully teman yang lainnya, maka peserta didik tersebut akan diberikan hukuman yang baik itu berupa teguran melalui ucapan maupun tindakan langsung.

3.2.3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang sangat sederhana tapi dapat berdampak besar bagi peningkatan akhlak peserta didik, Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dikuatkan dengan wawancara kepada narasumber sebagai berikut:

Wawancara dengan Fahrul selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“kita selaku pembina selalu memberikan contoh yang baik agar kiranya kami mengharapkan bisa dijadikan teladan oleh santri dan santriwati di pondok ini. Setelah itu Kami mengajarkan tentang kebiasaan-kebiasaan yang seperti permisi/tabe’-tabe’, bertutur kata yang baik kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua”.

Wawancara dengan Ustadz Sultan As’ari menjelaskan bahwa:

“kedisiplinan (bangun pagi/subuh). Kemudian Kerapian pakaian santri pada saat akan melaksanakan sholat yaitu berpaian bersih dan rapi serta mengenakan songkok, bgtupun sebaliknya saat proses pemebelajaran, kemudian disuruhkan kepada santri untuk mengambil sampah pada saat keluar dari mesjid dan setelah pulang sekolah, mengingatkan kembali jadwal kebersihan kepada santri yang bertugas”.

Pembiasaan juga digunakan sebagai pola pembinaan akhlak yang dimana dalam pembiasaan ini, Pembina selalu mengingatkan kepada peserta didiknya agar selalu menjaga kebersihan dengan membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya, membiasakan peserta didiknya untuk menggunakan bahasa yang lemah lembut ketika berbicara kepada guru ataupun teman-temannya.

3.2.4. Keteladanan

Metode keempat atau keteladanan ini sudah pasti sangat tidak asing bagi orang muslim, karena metode ini adalah salah satu metode pembelajaran yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, Pembina juga menggunakan metode ini dalam mendidik akhlak peserta didik di pondok tersebut, sesuai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang peneliti lakukan dijelaskan bahwa:

Wawancara dengan Sultan As’ari selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“Contoh atau perbuatan yang kami harap dapat dijadikan teladan oleh santri-santri, misalnya kedisiplinan (bangun pagi/subuh). Kemudian disuruhkan kepada santri untuk mengambil sampah pada saat pulang sekolah, mengingatkan kembali jadwal kebersihan kepada santri yang bertugas”.

Wawancara dengan Ariansyah selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“Strategi yang paling sering saya terapkan adalah teladan, yang dimana ketika jadwal masuk sekolah atau sholat, kami selaku pembina mendahului kedatangan para santri-santri sebagai wujud kedisiplinan kami selaku guru dan pembina”.

Perilaku-perilaku baik yang dicontohkan oleh Pembina dan Guru kepada peserta didik, diharapkan dapat dijadikan teladan oleh peserta didik ataupun staf dan guru-guru. Dan sudah menjadi kewajiban bagi pimpinan atau kepala dalam lembaga pendidikan untuk memberikan contoh yang baik kepada anggota-anggotanya agar dapat dijadikan teladan bagi orang-orang disekitarnya.

3.3. Faktor Penghambat Pembina dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar

Pada pelaksanaan pembinaan Moral yang dilakukan oleh Pembina dan Guru, sudah tentu memiliki beberapa hambatan, sehingga dalam pembentukan akhlak peserta didik menjadi kurang efektif atau sulit untuk mencapai keberhasilan. dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa Narasumber, peneliti menemukan Dua Faktor Penghambat pembina dalam membentuk akhlak peserta didiknya:

3.3.1. Faktor Internal

Pengaruh dari dalam diri seseorang sudah menjadi salah satu alasan mengapa seseorang susah untuk menjadi lebih baik, sesuai dari hasil observasi peneliti kepada peserta didik dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Narasumber, Menjelaskan bahwa:

Wawancara dengan Abdul Jabbar Fathuddin selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“Faktor yang menghambat kami dalam membentuk akhlak santri itu yang pertama faktor internal atau dari kesadaran diri sendiri, dan faktor eksternal contohnya pengaruh yang paling besar itu Hp. (media sosial) dan pengaruh lingkungan diluar pondok”.

Wawancara dengan Ustads Sultan As'ari menjelaskan bahwa:

“Yang menjadi penghambat kami dalam membentuk akhlak santri itu adalah faktor eksternal atau lingkungan santri sebelum masuk di pondok”.

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara 5 narasumber diatas bahwa, Pengaruh dari dalam diri menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan sebagai hambatan terbentuknya akhlak seseorang, kembali kepada kesadaran diri sendiri merupakan hal yang sangat diperlukan, karena tanpa kesadaran tersebut, maka seseorang akan lebih mudah terbawa arus oleh pengaruh negatif yang datang dari luar.

3.3.2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal atau pengaruh dari luar ini juga sangat berperan besar bagi perkembangan Akhlak peserta didik pastinya, baik itu Faktor keluarga, Lingkungan Masyarakat, Media Sosial, peneliti selanjutnya melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber.

Pertama, keluarga. Keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh, seperti kita ketahui bahwa pendidikan yang paling pertama yang didapatkan oleh peserta didik tersebut adalah pendidikan yang berasal dari dalam keluarganya.

Wawancara dengan Abdul Jabbar Fathuddin selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“Faktor yang menghambat kami dalam membentuk akhlak santri itu kurangnya pendidikan dari orang tuanya”.

Wawancara dengan Ariyansyah selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“Edukasi orang tua kepada anaknya tentang Penggunaan media sosial juga harus diperhatikan, karna kalau tidak diberikan pengarahan akan memberikan dampak buruk bagi peserta didik, Ada beberapa peserta didik yang ternyata broken home sehingga berdampak pada kelakuan atau akhlaknya”.

Keluarga dan yang terutama orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik, karena awal mulanya pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik itu semuanya berasal dari orang tua yang mengasuh dari kecil, kurangnya pembinaan akhlak dan perhatian orang tua terhadap peserta didik dapat mempengaruhi akhlaknya, apalagi waktu keluarga bersama peserta didik bisa dikatakan lebih banyak daripada waktu peserta didik berada disekolah.

Kedua, lingkungan masyarakat. Faktor Lingkungan menjadi faktor Eksternal kedua dalam penghambat pembentukan akhlak peserta didik, seperti yang kita sering dapati bahwa peserta didik sudah pastinya melakukan kegiatan sehari-hari dilingkungannya tersebut.

Wawancara dengan Abdul Jabbar Fathuddin selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“Pengaruh-pengaruh dari lingkungan (eksternal), pengaruh dari teman-teman pergaulan, jadi pengaruh dari luar atau eksternal itu sangat mempengaruhi akhlak para santri”.

Wawancara dengan Ariansyah selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“Faktor yang menghambat pembentukan akhlak santri itu adalah ketika terpengaruhi kembali oleh lingkungan tempat tinggalnya pada saat libur sekolah”.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal kewajiban untuk membina orang-orang yang berada dilingkungannya, menjadikan pergaulan-pergaulan yang merusak dapat memasuki lingkungan tersebut dengan mudah, dan tanpa disadari akan memberikan dampak buruk bagi peserta didik yang berada di lingkungan tersebut, hal itu akan menghambat peserta didik untuk mewujudkan akhlakul karimah dikehidupan sehari-harinya, karena terbiasa dengan lingkungan yang kurang baik.

Ketiga, media sosial. Media Sosial yang seperti kita ketahui sangat banyak menjadi konsumsi bagi masyarakat sekarang, baik itu dari anak-anak sampai orang tua, nah hal ini sangat mudah memperhambat peningkatan akhlak peserta didik.

Wawancara dengan Abdul Jabbar Fathuddin selaku Pembina menjelaskan bahwa:

“Pengaruh dari handphone (media sosial), tayanga-tayangan kekerasan atau lawakan yang berlebihan, itu sangat mudah diikuti oleh santri, dan akan membawa dampak yang berbahaya, apalagi bagi perkembangan karakter dan akhlaknya peserta didik itu”.

Wawancara dengan Ustads Zultan Asyariyah menjelaskan bahwa:

“Adanya media sosial yang ditiru oleh peserta didik, sedangkan tayangan-tayangan sekarang bisa kita lihat sangat kurang mendidik”.

Media Sosial menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi akhlak peserta didik, karena hal-hal yang diperlihatkan biasanya bersifat buruk dan akan diikuti oleh pengguna atau konsumennya, itulah betapa pentingnya perhatian orang sekitar agar saling mengingatkan dalam penggunaan media sosial yang berdampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

3.3.3. Faktor yang Paling Berpengaruh

Memperhatikan beberapa faktor penghambat diatas yang diambil dari hasil wawancara oleh peneliti, maka dapat dipastikan bahwa faktor penghambat yang sangat berpengaruh adalah faktor

Eksternal, yaitu faktor pergaulan atau pengaruh dari lingkungan masyarakat yang memang sangat mudah mempengaruhi orang-orang sekitar yang berada dalam ruang lingkungannya.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Peneliti telah menguraikan hasil penelitian tentang Strategi Pembina dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Fahriyah Makassar, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai inti penelitian yang telah dilakukan:

Pertama, strategi pembinaan yang digunakan oleh pembina Pondok Pesantren Al-Fahriyah Makassar dalam membentuk akhlak peserta didiknya, menggunakan 4 strategi pembinaan, yang pertama adalah strategi pembinaan keteladanan.

Kedua, faktor penghambat Pembina Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Fahriyah Makassar dalam membentuk akhlak peserta didiknya terdapat dua faktor, yang pertama Faktor Internal, dan yang kedua Faktor Eksternal. Faktor Internal berasal dari kepribadian (diri sendiri) peserta didik, dan Faktor Eksternal berasal dari Keluarga, Lingkungan Masyarakat, dan Media Sosial.

4.2. Saran

Berdasarkan Hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, diharapkan bagi pihak madrasah untuk mengadakan program kajian kitab yang membahas tentang adab untuk membina Peserta Didik yang masih sering melakukan pelanggaran dalam lingkungan madrasah.

Kedua, 2. Diharapkan bagi pihak madrasah untuk memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang masih berperilaku kurang baik, dan segera ditangani sebelum mempengaruhi peserta didik yang lainnya. Serta mengingatkan kepada peserta didik tentang cara penggunaan media sosial dengan baik, tidak lupa pula memberikan himbauan kepada orang tua peserta didik agar mengawasi serta membatasi penggunaan telepon genggam kepada peserta didik untuk menghindari adanya peserta didik yang meniru perbuatan tidak baik yang ditayangkan oleh media sosial.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Ibnu Katsir Online. (2011). Tafsir Surah Al-Ahzab Ayat 21-22. ibnukatsironline.com.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). Al-Qur'an dan Terjemah. Syaamil Quran.

Putra, S. D., Hasibuddin, M., & Pilo, N. (2022). Strategi Pembinaan Akhlak Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Enrekang. Journal Of Gurutta Education, 1(2), 59–77.

Rafliyanto, M. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Adab pada Peserta Didik dalam Manajemen Pendidikan Islam. Jurnal Syntax Admiration, 2(5), 880–889.

Rauf, M. A., Bunyamin, A., & Syahid, A. (2023). Pembinaan Nilai – Nilai Religius pada Peserta Didik SDIT Takwa Cendekia Makassar. Journal Of Gurutta Education, 2(1), 1–12.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: PUSDIKLAT.

Surani, Saputri, A., & Mustamin. (2022). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Petasia Kabupaten Marowali Utara. Education And Learning Journal, 3(1), 5.